

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak didik agar dapat berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia.

Tujuan umum pelajaran Bahasa Indonesia yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan umum pelajaran Bahasa Indonesia tersebut guru sekolah dasar sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan penting, serta dituntut harus terus aktif dan

kreatif dalam mengembangkan proses kegiatan pembelajaran berdasarkan perkembangan baru di dunia pendidikan.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sekolah dasar ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu saling berhubungan.

Meskipun, keterampilan itu saling berhubungan namun masing-masing keterampilan itu memiliki wilayah (taksonomi) yang berbeda. Tulisan merupakan hasil kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong. Apabila tulisan itu dibaca, tulisan itu memberikan sesuatu pesan tertentu kepada pembacanya. Pesan yang menjadi sebuah tulisan itu dapat berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan ataupun informasi tentang sesuatu. Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk menulis namun tidak semua orang dapat menyampaikan pesannya melalui tulisan.

Menulis bukanlah keterampilan yang diwariskan dari leluhur. Terbukti bahwa tidak semua orang memiliki keterampilan menulis. Keterampilan menulis hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Ini dapat dibuktikan tidak setiap hasil tulisan dapat dipandang sebagai hasil kegiatan seseorang dalam menulis. Artinya, meskipun seseorang sudah menghasilkan tulisan namun itu masih belum dipandang sebagai hasil kegiatan menulis. Atau, meskipun seseorang sudah melaksanakan kegiatan menulis, kemudian menghasilkan tulisan namun seseorang masih dipandang memiliki keterampilan menulis yang kurang. Jadi, apakah menulis itu?

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Seperti yang dikatakan oleh H.G Tarigan (dalam

Suriamiharja, dkk.1983) bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut.

Selain itu, keterampilan menulis juga dapat memudahkan para siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah sebagaimana pendapat Tarigan (1994:22):

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis penting bagi pendidik karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat menolong kita berhubungan, memperdalam daya tangka dan persepsi kita, memecahkan masalah-maslah yang kita hadapi.

Tujuan menulis dapat tercapai apabila seorang peserta didik dapat merangkai, menyusun jalan pikirannya dan mengemukakan secara tertulis dengan dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menulis juga merupakan salah satu alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keterampilan menulis diperoleh dengan adanya niat yang kuat kemudian terus berlatih dan belajar untuk menghasilkan tulisan yang baik, walaupun pada mulanya seorang penulis pemula hanya memperhatikan, mengingat-ingat, menirukan, dan menambahkan yang diambil dalam sebuah buku. Akan tetapi, dengan permulaan dan kebiasaan yang seperti itu maka seseorang akan lebih terampil dalam memilih kata, menyusunnya menjadi kalimat, dan cara merakit paragraf, cara menjabarkan masalah, cara memulai tulisan, menguraikan isi, dan mengakhiri tulisan (Wiyanto, 2004:9).

Menulis juga merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan, sehingga pembelajaran perlu dilaksanakan secara berkesinambungan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Resmini (Karya, 2008: 3).

Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajaran perlu dilaksanakan secara berkesinambungan sejak di sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemilihan bahwa kemampuan menulis di sekolah dasar merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, kemampuan menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai bentuk. Salah satunya adalah keterampilan menulis karangan narasi, yaitu cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak siswa yang masih kurang mampu atau sulit menuangkan gagasannya ke dalam bentuk bahasa tulisan seperti yang penulis alami ketika melakukan observasi di kelas V SD Negeri Soka Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas V SD Negeri Soka Bandung dalam pembelajaran mengarang antara lain:

1. Siswa belum mampu mengembangkan karangan sesuai dengan ciri-ciri karangan narasi.
2. Siswa belum terampil dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat dalam kegiatan menulis narasi.
3. Kualitas ide atau gagasan masih rendah.
4. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya tidak berkaitan, paragraf yang satu dengan yang lainnya tidak koheren.
5. Pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk menulis karangan narasi.
6. Masih banyak siswa yang kurang mampu menggunakan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma dalam menulis karangan narasi.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti memilih salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi bagi siswa kelas V SD Negeri Soka Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung adalah penggunaan media gambar seri.

B. Argumentasi

Mengapa media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi? Penggunaan media gambar seri dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan mengarang siswa karena dapat membantu siswa dalam menyusun atau menulis karangan dengan menerjemahkan isi pesan visual (gambar seri) ke dalam bentuk tulisan. Gambar seri akan memberikan inspirasi dan panduan tentang cerita yang akan dituangkan.

Selain itu, gambar seri sangat disukai anak-anak, apalagi disajikan dalam bentuk gambar berwarna yang menarik akan membantu siswa untuk mengembangkan daya imajinasinya, menjalin hubungan antara kejadian satu dengan kejadian yang lain dan saling berhubungan antara gambar satu dengan gambar yang lainnya sehingga dapat merangkai menjadi sebuah karangan narasi.

Dari uraian tersebut maka peneliti mengambil judul “Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Gambar Seri Bagi Siswa kelas V SD Negeri Soka Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung”.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas hanya dibatasi pada:

1. Apa sajakah hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam menulis karangan narasi melalui media gambar seri pada siswa kelas V di SD Negeri Soka Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung?
2. Bagaimanakah upaya perbaikan menulis karangan narasi melalui media gambar seri pada siswa kelas V SD Negeri Soka Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung?
3. Bagaimanakah hasil menulis narasi melalui media gambar seri pada siswa kelas V di SD Negeri Soka Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui hambatan-hambatan menulis karangan narasi melalui media gambar seri pada siswa kelas V di SD Negeri Soka Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung
- b. Melakukan upaya perbaikan menulis karangan narasi melalui media gambar seri pada siswa kelas V SD Negeri Soka Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung
- c. Mengetahui hasil siswa menulis karangan narasi melalui media gambar seri pada siswa kelas V SD Negeri Soka Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak :

a. Bagi Siswa

Diharapkan dengan penggunaan media gambar seri mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dan dapat memotivasi siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasan sehingga mampu menulis sebuah karangan narasi yang baik.

b. Bagi Guru

Guru dapat memperkaya teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dengan media gambar seri. Selain itu, guru dapat mengatasi permasalahan-permasalahan siswa yang

berhubungan dengan kesulitan-kesulitan dalam mengarang karangan narasi dan dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

c. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui model pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri dan tingkat keterampilan menulis karangan narasi siswa dengan menggunakan media gambar seri.

E. Definisi Istilah

Agar arah penelitian ini tampak jelas dan tidak menimbulkan pemahaman ganda maka beberapa variabel terkait dalam penelitian ini, penulis memberi batasan, yaitu sebagai berikut.

1. Peningkatan keterampilan menulis narasi adalah upaya memajukan kesanggupan atau kecakapan dari siswa untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam bahasa tertulis.
2. Karangan narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Pada karangan narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu.
3. Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Scharamm, 1977:65).
4. Gambar seri merupakan salah satu media gambar yang memiliki urutan waktu tertentu yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dan dapat pula berbentuk suatu cerita bersusun (Kunaefi, 2008:15)

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang mengacu pada model spiral adaptasi Kemmis dan Taggart (dalam Wiraatmaja, 2005:66). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan demi perbaikan dan/atau peningkatan praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara strategi untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam suatu konteks.

Selain itu, untuk peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan dalam masyarakat yang cepat berubah. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional guru dalam menangani PBM yang dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan.

Adapun rencana penelitian mengacu pada rancangan penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan Taggart model spiral (dalam Wiraatmaja, 2005:66) . Setiap langkah terdiri dari empat tahap yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi.